

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dysmenorrhea atau nyeri haid adalah perasaan nyeri pada waktu haid yang berupa kram ringan pada bagian kemaluan hingga dapat mengakibatkan gangguan dalam menjalankan tugas sehari - hari (Manuaba, 2009). Angka kejadian *dysmenorrhea* menurut WHO mencapai 1.769.425 jiwa (90%) pada wanita dan 10 - 15 % dari wanita tersebut mengalami *dysmenorrhea* berat. Di Indonesia wanita yang mengalami *dysmenorrhea* sebesar 107.673 jiwa (64,25%), yang terdiri dari 59.671 jiwa (54,89%) mengalami *dysmenorrhea* primer sedangkan 9.496 jiwa (9,36%) mengalami *dysmenorrhea* sekunder. Namun, di Surabaya di dapatkan 1,07 % hingga 1,31 % dari jumlah penderita *dysmenorrhea* datang kebagian kebidanan (Harunriyanto, 2008). *Dysmenorrhea* sering dialami oleh wanita yang ada pada usia produktif (Proverawati & Misaroh, 2009).

Faktor - faktor yang mempengaruhi kejadian *dysmenorrhea* adalah faktor hormon, faktor stress, faktor olahraga, status gizi, faktor psikis, endometriosis, penyakit radang panggul (Winkjosastro, 2005). Status gizi remaja wanita sangat mempengaruhi terjadinya *dysmenorrhea*, status gizi lebih dan status gizi kurang akan mempengaruhi pertumbuhan, fungsi organ tubuh, juga akan menyebabkan terganggunya fungsi reproduksi. Hal ini akan berdampak pada gangguan menstruasi yaitu *dysmenorrhea*, tetapi akan membaik bila asupan nutrisinya baik (Krummel, 1996 dalam Kesehatan Reproduksi, Noviana & Wilujeng, 2014). Status Gizi remaja dapat diukur melalui pemeriksaan laboratorium maupun secara antropometri. Antropometri merupakan cara penentuan status gizi yang paling

mudah dan murah. Indeks Massa Tubuh (IMT) direkomendasikan sebagai indikator yang baik untuk menentukan status gizi remaja (Hasdianah, Siyoto, et al. 2014). Perbandingan (rasio) berat badan/tinggi badan sering digunakan untuk mengetahui apakah berat badan tergolong kurang, normal, lebih atau *obese* (Almatsier, Soetardjo, et al. 2011). Berdasarkan penelitian Novia & Puspitasari pada tahun 2008 dengan judul faktor risiko yang mempengaruhi kejadian dismenore primer, peneliti menggunakan metode penelitian *cross sectional* dan pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* sehingga didapatkan sampel sebesar 60 responden, menunjukkan lebih tinggi angka kejadian *dysmenorrhea* pada seseorang yang mempunyai gizi kurang, gizi lebih, overweight dan obesitas dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai gizi baik.

Status gizi yang seimbang bagi remaja adalah makanan yang di konsumsi remaja yang mengandung zat sumber tenaga, zat pembangun, dan zat pengatur serta beraneka ragam jenisnya. Makanan mengandung unsur zat gizi yang sangat diperlukan untuk tumbuh dan berkembang. Mempertahankan status gizi yang baik sangat dibutuhkan karena pada saat menstruasi terjadi peningkatan kebutuhan nutrisi. Status gizi dikatakan baik, apabila nutrisi yang diperlukan baik protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin maupun air digunakan oleh tubuh sesuai kebutuhan (Noviana & Wilujeng, 2014). Penelitian Santy pada tahun 2006 terhadap murid SLTP usia 12-14 tahun, mengatakan bahwa di kota Surabaya menemukan 49,6% remaja putri berstatus gizi kurang ($IMT < 18,5 \text{ kg/m}^2$). Sedangkan Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004 diketahui prevalensi status gizi lebih menurut IMT pada usia 12-15 tahun sebesar

8,6%, gizi baik sebesar 80,1%, dan gizi kurang 10,3%. Sementara dari data Riskesdas 2007 diketahui prevalensi nasional anak usia sekolah (6-14 tahun) dengan status gizi kurus pada laki-laki sebesar 13,3% sedangkan anak perempuan sebesar 10,9%. Prevalensi nasional anak usia sekolah (6-14 tahun) dengan status gizi gemuk pada laki-laki sebesar 9,5% sedangkan anak perempuan sebesar 6,4%. Berdasarkan hasil wawancara survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2014, pada remaja putri di Mrutukalianyar RW 04 Kecamatan Semampir Kelurahan Wonokusumo Surabaya yang berjumlah 105 remaja putri, peneliti mengambil 15 orang dari jumlah tersebut yang dijadikan sebagai sampel untuk data awal, dari 15 orang tersebut terdapat 10 orang (4 orang status gizi lebih, 2 orang status gizi normal, 4 orang status gizi kurang), mengalami *dysmenorrhea*. Mereka mengatakan *dysmenorrhea* sangat mengganggu aktivitas belajar dan kegiatan sehari - hari. Solusi mereka jika mengalami *dysmenorrhea* yaitu minum obat analgesik dan istirahat. Sedangkan 5 diantaranya (3 status gizi normal dan 2 status gizi kurang) tidak mengalami *dysmenorrhea*. Mereka mengatakan pola makan mereka tidak teratur, sering melewatkan makan pagi, lebih suka jajan di sekolah maupun di luar dan lebih suka makanan yang serba instan seperti *fast food*. Namun, hubungan status gizi dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di Mrutukalianyar RW 04 Kecamatan Semampir Kelurahan Wonokusumo Surabaya belum diketahui dengan jelas karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

Pada beberapa remaja keluhan *dysmenorrhea* ada yang tidak dirasakan namun, ada pula remaja yang mengalami *dysmenorrhea* tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti tidak mengikuti pelajaran di kelas sampai tidak masuk

sekolah. Hampir semua wanita mengalami rasa tidak enak di perut bagian bawah sebelum dan selama haid. Sehingga, memaksa penderita untuk istirahat dan meninggalkan pekerjaan atau cara hidupnya sehari-hari, untuk beberapa jam atau beberapa hari (Sukarni & Wahyu, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Kusumawati (2011) dalam jurnal kesehatan masyarakat dengan judul pengaruh dismenore terhadap aktivitas pada siswi SMK, diperoleh jumlah siswi yang tidak mengikuti pelajaran di kelas pada saat dismenore adalah sebanyak 41 (68%), tidak mengikuti kegiatan sekolah 27 (45%), hanya tiduran 29 (48%), dan yang sulit berjalan sebanyak 39(65%). Hasil studi yang lain juga menunjukkan bahwa hampir 10% remaja yang *dysmenorrhea* mengalami *absence rate* 1 - 3 hari perbulan atau ketidakmampuan remaja dalam melakukan tugasnya sehari - hari akibat nyeri hebat (Poureslami, dkk dalam sulastri 2006).

Pada wanita yang memiliki kelebihan berat badan terjadi *hyperplasia* pembuluh darah pada organ reproduksi sehingga dapat mengakibatkan *dysmenorrhea* (Novia & Puspitasari, 2008). Selain itu, menurut Jeffcoate wanita dengan indeks massa tubuh lebih dari normal memiliki kadar prostaglandin yang tinggi dapat memicu terjadinya *dysmenorrhea* (Natania, 2011). Namun di sisi lain ternyata seseorang dengan *underweight* juga dapat mengalami *dysmenorrhea* primer (Tangchai, Titapant, & Boriboonthirunsarn, 2004).

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian *Dysmenorrhea* Pada Remaja Putri di Mrutukalianyar RW 04 Kecamatan Semampir Kelurahan Wonokusumo Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah berikut “Apakah ada Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian *Dysmenorrhea* Pada Remaja Putri di Mrutukalianyar RW 04 Kecamatan Semampir Kelurahan Wonokusumo Surabaya ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di Mrutukalianyar RW 04 Kecamatan Semampir Kelurahan Wonokusumo Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi pada remaja putri di Mrutukalianyar RW 04 Kecamatan Semampir Kelurahan Wonokusumo Surabaya.
- b. Mengidentifikasi kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di Mrutukalianyar RW 04 Kecamatan Semampir Kelurahan Wonokusumo Surabaya.
- c. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di Mrutukalianyar RW 04 Kecamatan Semampir Kelurahan Wonokusumo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang status gizi dengan kejadian *dysmenorrhea* pada

mahasiswa keperawatan, sehingga diharapkan dapat menjadi masukan informasi tentang teori tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan kajian bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan status gizi dengan kejadian *dysmenorrhea*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk penambahan ilmu pengetahuan serta acuan dalam pengembangan ilmu kesehatan yang berkaitan dengan *dysmenorrhea* .

c. Bagi Remaja Putri

Untuk menambah pengetahuan bagi remaja putri dalam menghadapi *dysmenorrhea* agar bisa mengurangi keluhan nyeri pada *dysmenorrhea* ataupun mencegah terjadinya *dysmenorrhea* dengan meningkatkan status gizinya.